

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Tubuh merupakan bagian dari materi jiwa yang dapat dipandang, diraba bahkan disakiti. Pada kehidupan masyarakat modern, semua tindakan yang dikenakan pada tubuh adalah bagian dari pertunjukan (Olong, 2006). Manusia selalu berusaha untuk meningkatkan penampilannya dengan berbagai cara mulai dengan memakai perhiasan, pakaian dan aksesoris lainnya. Salah satu cara yang telah dikenal sejak lama untuk menghias diri ialah dengan cara mentato.

Menurut Gumilar (2005) tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan alat sejenis jarum. Biasanya bergambar dan simbol tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni. Sementara menurut Olong (2006) tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.

Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006). Dilihat dari budaya material, Indonesia sesungguhnya telah mengenal tato sejak sekitar awal masuknya Masehi. Lebih lanjut, Olong (2006) menambahkan selama bertahun-tahun tato digunakan

sebagai simbol pangkat, simbol spiritualitas, pengabdian, agama dan penghargaan untuk keberanian atau juga jimat.

Di Indonesia sendiri juga terdapat beberapa suku yang menjadikan tato sebagai bagian dari kebudayaannya, seperti suku Mentawai, suku Dayak, suku Bali dan suku Sulawesi. Tato pada masyarakat Mentawai merupakan sebuah kebudayaan yang sudah menjadi identitas bagi mereka sebagai masyarakat asli suku Mentawai. Tato dapat pula dianggap sebagai pakaian abadi yang akan dibawa mati. Sementara itu, tato bagi masyarakat Dayak merupakan simbol ikatan pertalian yang tidak terpisahkan hingga ajal menjemput. Mereka menganggap tato merupakan unsur yang dapat menyelamatkan manusia ketika kematian menjelang dan jiwa (roh) terpisah dari tubuh. Sedangkan pada masyarakat Bali, tato erat berhubungan dengan kegiatan upacara keagamaan. Tato diyakini dapat memberi makna dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada pengguna akan terhindar dari segala gangguan roh-roh jahat (Olong, 2006). Lain halnya dengan budaya pemuda Sulawesi yang menjadikan tato untuk mengabadikan perjalanan merantau yang mereka lakukan. Dimana setiap pahit dan manis kisah merantau yang dialami, mereka abadikan dalam bentuk tato.

Pada masa Orde Baru, sebuah stigma tidak mengenakan diberikan kepada orang-orang bertato. Barang siapa punya rajahan di tubuhnya dicap sebagai preman atau *gali* (gabungan anak liar) yang mengancam keamanan. Saat itu, awal 1983-1985 dikenal dengan zaman Petrus (penembakan misterius). Petrus merupakan organisasi penumpasan (yang dilakukan tanpa proses peradilan) orang-orang yang ditengarai bertindak kriminal. Personel yang ditumpas tersebut

umumnya bertato. Akibat operasi petrus tahun 1983-1985 tato berubah makna dari sekedar ekspresi menjadi simbol negatif. Pengguna tato juga tidak berhak untuk diterima sebagai PNS atau pegawai instansi pemerintah lainnya (Olong, 2006). Hal ini menyiratkan bahwa pemerintah memberi label tidak baik pada tato dan tato juga diidentikkan dengan perilaku kriminal (Dewi, 2013).

Sekarang ini, tato di Indonesia memiliki kecenderungan tumbuh menjadi mode. Tato secara pemaknaan telah mengalami ameliorasi (perluasan). Bila semula tato menjadi bagian dari budaya ritual etnik tradisional, sekarang tato mengalami perkembangan yang meluas (Olong, 2006). Eksistensi tato mengalami dualisme perkembangan di Indonesia. Tato bukan hanya untuk memperlihatkan status sosial tertentu, seperti halnya menandakan seseorang berstatus preman atau kriminal. Menurut Hysua (2013) tato menjadi budaya populer, yang secara sederhana lebih sering disebut budaya pop, merupakan fenomena yang menyangkut apapun yang terjadi di sekeliling kita setiap harinya.

Berbeda dengan kenyataan dan larangan-larangan di atas, sekarang bisa dilihat kalangan muda yang menghiasi bagian tubuhnya dengan tato. Muncul dan berjamurnya salon-salon atau studio-studio tato di Indonesia merupakan dukungan tersendiri bagi pengguna tato. Kecenderungan tato sampai saat ini sepertinya masih dipegang pada tabu laki-laki sebagai gender yang dirasa “cocok” untuk memiliki tato (Papuli, 2015). Tato selama ini mengkomunikasikan tentang maskulinitas, kejantanan dan kegarangan dari penampilan seseorang. Tidak heran jika tato kemudian melebarkan pemahamannya dengan menyangkut pada adanya kelas gender penggunanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, tidak hanya laki-laki yang menggunakan tato, tetapi perempuan juga banyak yang menghias tubuhnya dengan gambar tato. Sekarang ini, fenomena perempuan bertato terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Papuli (2015) mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang bertato sudah banyak dan terutama berada di kota-kota besar di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) menunjukkan saat ini perempuan bertato sudah mulai banyak terlihat di Pekanbaru, hal ini disebabkan adanya pergeseran gaya hidup yang meniru kebiasaan di kota besar. Biasanya perempuan pengguna tato memakai gambar-gambar yang lucu, misalnya bunga, mahkota, sayap malaikat, kupu-kupu, hati, tokoh kartun, serta gambar-gambar yang menunjukkan bahwa seperti itulah keanggunan mereka.

Sebagian perempuan yang bertato biasanya menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan tato mereka. Bagian tubuh yang terbuka dan dihiasi tato tersebut biasanya adalah di daerah lengan, betis, serta sekitar pinggang, kaki, dan perut. Beberapa pola menunjukan tato pada perempuan dapat menunjukan sisi seksualitasnya, apalagi dengan letak gambar tato yang dapat berada dalam jangkauan intim. Menurut Kassandra (dalam Fatmawati, 2015), perempuan bertato cenderung mengarah tipikal wanita yang esibisionis. Kebanggaan dan keinginan menampilkan tato yang ada di bagian tertentu tubuhnya, termasuk kategori esibisionis. Seolah perempuan bertato ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan sebuah tato yang indah.

Selanjutnya, Sanders (2008) mengatakan bahwa wanita cenderung menganggap tato sebagai hiasan tubuh yang permanen. Sedangkan Pitts (dalam

Atkinson, 2003) mengatakan bahwa memodifikasi tubuh menjadi sarana pembebasan dalam proses merekonstruksi identitas diri wanita. Tidak hanya itu saja, tato juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan seseorang. Pratista (2013) menambahkan konsep modernitas pada perempuan bertato sebagai munculnya sikap feminisme dalam perlawanannya menempatkan emansipasi melalui gambar tato.

Beragam alasan dikemukakan perempuan dalam membuat tato. Menurut Atkinson (1996) banyak hal yang dilakukan perempuan untuk membuat penampilan dirinya lebih menarik. Sebagian memilih tato untuk menambah daya tarik tubuhnya. Beberapa dari perempuan beranggapan jika tato bisa digunakan untuk mempercantik diri dan untuk menarik perhatian para kaum adam. Selanjutnya Dewi (2013), menambahkan bahwa tato juga ditujukan sebagai ikatan dari hubungan interpersonal dengan seseorang yang intim, identitas diri, simbol dari minat dan kegemaran, serta pemuas akan keindahan secara estetis.

Tato modern kini telah menyebar diberbagai wilayah Indonesia, tidak terkecuali Sumatra Barat khususnya di Minangkabau. Meskipun berada dalam satu provinsi yang sama, kebudayaan Mentawai sangat berbeda dengan adat dan kebudayaan Minangkabau. Saat ini masyarakat Minangkabau telah terpengaruh oleh perkembangan budaya rajah tubuh atau tato. Tidak sedikit masyarakat di Sumatra Barat memakai tato, khususnya di Kota Padang baik laki-laki maupun perempuan (Elshad, 2014). Hasil komunikasi personal peneliti dengan salah satu

tato artis yang ada di Kota Padang membenarkan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang mentato namun juga terdapat perempuan yang mentato tubuhnya. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa saat ini perempuan yang bertato dapat terlihat di jalanan, pusat-pusat perbelanjaan, studio-studio dan acara konser musik, kafe, serta tempat-tempat keramaian lainnya.

Secara sosial, perempuan Minangkabau yang bertato mempunyai sejumlah masalah baik dari segi adat maupun perilaku. Masyarakat Minangkabau cenderung mempunyai persepsi tersendiri terhadap tato dan pengguna tato, apalagi bila pengguna tato adalah perempuan. Persepsi terjadi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya (Kaffah, 2015). Dengan proses itu, terbentuk kesan tentang orang lain. Kesan didasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap terhadap rangsangan yang relevan, dan *mood* (Sarwono, 2009). Persepsi seperti ini tercipta karena masyarakat Minangkabau memiliki nilai-nilai dalam adat mengenai bagaimana figur perempuan di Minangkabau. Gillin (dalam Papuli, 2015) menambahkan bahwa dalam kehidupan sosial, tingkah laku setiap orang cenderung akan diamati oleh manusia lainnya, baik perilaku, gaya bahasa, penampilan hingga gaya berjalan adalah sesuatu yang menarik. Jika terdapat orang yang berbeda diantara sekian banyak orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat maka cenderung akan terjadi diskriminasi atau pengecualian.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa perempuan Minangkabau yang bertato untuk melihat pandangan dari masyarakat Minangkabau. Hasil komunikasi personal peneliti dengan seorang perempuan bertato berinisial HP (27

tahun) yang mengungkapkan bahwa terdapat perlakuan negatif yang ia terima dari kalangan orang tua, berikut kutipan subjek yang diwawancarai :

“Biasanya kalo di lingkungan ibu-ibu dan bapak-bapak, mereka pasti bakal ngeliat sinis, dalam hati mereka pasti bilang “jangan sampai anak saya kayak dia”.. kalau di lingkungan Minangnya mereka menilai, kalau saya bukanlah cerminan gadih Minang menurut mereka, yang santun, baik budi dan semacamnya”

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek beinisial MF (21 tahun) menemukan bahwa terdapat perbedaan perlakuan terhadap subjek dari lingkungan Minangkabau dengan lingkungan luar Minangkabau :

“Karena aku dulu tinggal di Pekan Baru dan di sana juga mayoritas Cina sama non-muslim. Dan baju orang juga kebuka buka, kayaknya orang di sana lebih nerima dan gak terlalu masalahin cewe yang tatoan. Tapi kalo di Padang mereka masih pandang cewe tatoan itu cewe yang gak bener. Mereka pandangannya lebih negatif”

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek beinisial S (22 tahun) juga menemukan beberapa perlakuan negatif yang diberikan lingkungan sekitar terhadap subjek yang menggunakan tato, berikut kutipan wawancara subjek :

“Kalo di Padang buat pandangan orang sih pasti jelek tentang cewe tatoan tapi aku no problem aja, sering sih orang ngomongin aku, dari pihak keluarga pun aku sempat mau dikeluarin dari KK”

Hasil wawancara di atas sejalan dengan pendapat Amstrong dkk (dalam Dewi, 2013) bahwa perempuan bertato lebih banyak mendapat komentar negatif dan masalah stigma di depan umum, tempat kerja, atau sekolah daripada pria bertato. Stigmatisasi yang ke arah negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat pengesahan di berbagai belahan kota di Indonesia, dan ketika seorang perempuan bertato berada pada suatu kelompok atau di tengah-tengah perempuan yang tidak menggunakan tato dia akan diperlakukan secara diskriminatif oleh kaum

perempuan lain yang tidak menggunakan tato, karena perempuan ketika menggunakan tato sudah memiliki cap atau label tersendiri di mata perempuan atau masyarakat lainnya (Fatmawati, 2015).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Tapaningtyas (dalam Dewi, 2013) mengemukakan bahwa pandangan dalam masyarakat terhadap perempuan bertato 55,45% negatif, 12,22% positif, dan 32,33% netral. Kebanyakan orang menilai perempuan yang mentato tubuhnya identik dengan sangar, menyeramkan, preman, perempuan nakal dan liar. Sejalan dengan hal tersebut, Calhoun (dalam Wijaya, 2016) mengungkapkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kesulitan yang dihadapinya, kesulitan-kesulitan yang mengganggu tersebut banyak yang menyebutnya masalah. Salah satu jalan yang kita lakukan untuk mengatasinya yaitu dengan membuat perubahan dan mengadakan kompromi dari hari ke hari. Perempuan Minangkabau yang bertato dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya dimana terdapat nilai-nilai dalam adat mengenai bagaimana figur perempuan di Minangkabau.

Dengan adanya sejumlah masalah tersebut, perempuan Minangkabau yang bertato kemungkinan mengalami masalah dengan *personal adjustment*. Atinkson (1996) mengemukakan bahwa penyesuaian diri atau *personal adjustment* merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Apabila individu mampu melakukan *personal adjustment* berarti ia mampu menyelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan. Proses *personal adjustment* yang tidak mudah, dikarenakan di dalam kehidupannya manusia terus diharapkan pada

pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang melekat pada masyarakat. Sementara itu, Lazarus (1976) menambahkan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan seseorang tentunya berbeda satu sama lain. Wanita yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya.

Dengan kata lain, *personal adjustment* dilakukan seseorang untuk mengatasi tuntutan dan tantangan dari lingkungan dengan cara menyeimbangkan kondisi diri sendiri dengan kondisi lingkungan untuk mencapai *well-being*. Dalam melakukan *personal adjustment* Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh aspek. Karakteristik tersebut yaitu, regulasi emosi (*absence of excessive emotionality*), minimnya mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanism*), minimnya perasaan frustrasi (*absence of the sense of personal frustration*), kemampuan untuk belajar (*ability to learn*), pemanfaatan pengalaman masa lalu (*utilization of past experience*), sikap realistis dan objektif (*realistic and objective attitudes*), dan pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*rational deliberation and self direction*).

Personal adjustment pada perempuan Minangkabau yang bertato memiliki beberapa tahapan. Merujuk pada penjelasan Hariyadi (2003) terdapat lima tahapan dalam melakukan penyesuaian diri yakni tahap pertama mula-mula individu di satu sisi memiliki dorongan atau keinginan kemudian tahap kedua individu mempelajari memikirkan dan merasakan kondisi dan keadaan dirinya, serta mempelajari peluang tuntutan dan keterbatasan lingkungan hidupnya. Pada tahap ketiga terjadi pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan. Tahap keempat

melakukan upaya-upaya menginteraksikan antara dorongan kemampuan dan persepsi dengan peluang, tuntutan dan keterbatasan lingkungan hidupnya. Terakhir pada tahap kelima individu melakukan suatu tindakan.

Berkaitan dengan karakteristik *personal adjustment*, terdapat dua jenis penyesuaian diri menurut Lazarus (1976), yaitu penyesuaian diri buruk (*poor adjustment*) dimana seseorang menerima kenyataan secara pasif dan tidak melakukan usaha apapun untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Di sini jika seorang perempuan Minangkabau yang bertato yang mendapat perlakuan diskriminatif dari lingkungannya tidak melakukan usaha apapun hanya berserah dan tidak melakukan perubahan atau penyesuaian apapun. Selanjutnya, penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*) dimana individu dapat menerima keterbatasan-keterbatasannya yang tidak dapat diubah namun individu tetap berusaha memodifikasi keterbatasan-keterbatasan tersebut seoptimal mungkin. Perempuan Minangkabau yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan melakukan serangkaian usaha untuk memenuhi tuntutan dirinya dan juga tuntutan dari lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam *personal adjustment*. Menurut Schneiders (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang pertama ialah kondisi fisik, kondisi fisik yang baik dapat mengarah kepada penyesuaian diri yang baik. Selanjutnya faktor perkembangan dan kematangan, perkembangan dan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Faktor ketiga ialah keadaan psikologis, keadaan

mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik. Faktor yang keempat adalah keadaan lingkungan, lingkungan yang baik, damai, tenteram, aman, penuh penerimaan dan pengertian akan memperlancar proses penyesuaian diri. Faktor yang terakhir adalah tingkat reliugisitas & kebudayaan, Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup sedangkan kebudayaan membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan terpenting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui orang-orang yang mengalami stres dan depresi disebabkan kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri terhadap tekanan. Sadar akan banyaknya konsekuensi yang didapat karena memiliki tato, tetapi masih terdapat perempuan Minangkabau yang memutuskan untuk menggunakan tato. Dari beberapa komunikasi personal yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tertanam dimasyarakat perempuan yang bertato merupakan perempuan yang tidak baik dan cenderung ke arah negatif dibuktikan dengan perlakuan yang diterima subjek. Namun saat ini perempuan Minangkabau yang bertato memiliki kemampuan *personal adjustment*, sehingga ia dapat mengatasi tantangan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perempuan bertato terfokus pada motif remaja putri bertato yang dilakukan oleh Nurlita (2017) di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto. Dalam penelitian tersebut Nurlita menyimpulkan pada dasarnya individu atau remaja yang menggunakan tato di bagian tubuhnya terbentuk karena adanya motif objektif dimana motif tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan. Selain itu motif lain yakni terbentuk karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan.

Penelitian lain mengenai perempuan bertato berkaitan dengan Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. Menurut Fatmawati (2015) dampak umum yang terjadi pada perempuan bertato adalah mereka akan merasakan malu, minder, dan akan membatasi pergaulannya dengan masyarakat sekitarnya dan akan terjadi anti sosial dalam lingkungan dimana perempuan bertato tinggal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, jumlah perempuan Minangkabau yang bertato mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat berbagai masalah sosial dan perilaku yang dihadapi oleh perempuan Minangkabau yang bertato. Hal ini berpengaruh pada kesehatan jiwa atau mental perempuan Minangkabau yang bertato dikarenakan *personal adjustment* merupakan persyaratan penting yang harus dicapai setiap individu. Peneliti melihat, belum ada penelitian yang membahas *personal adjustment* pada perempuan yang bertato sebelumnya. Sehingga belum ditemukan informasi mengenai gambaran *personal adjustment* perempuan yang bertato. Ketiadaan informasi tersebut, menjadikan penelitian mengenai “Gambaran *Personal*

Adjustment Pada Perempuan Minangkabau yang Bertato” penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk *personal adjustment* yang dilakukan perempuan Minangkabau.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini ingin mencoba memperoleh gambaran mengenai *personal adjustment* pada perempuan bertato. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *personal adjustment* pada perempuan Minangkabau yang bertato?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan memahami bentuk *personal adjustment* pada perempuan Minangkabau yang bertato.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran *personal adjustment* pada perempuan Minangkabau yang bertato.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pada bidang

Psikologi Sosial serta sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin mempelajari mengenai *personal adjustment* pada perempuan Minangkabau yang bertato.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain :

a. Perempuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perempuan yang berada di lingkungan Minangkabau di saat sebelum atau tengah menggunakan tato.

b. Masyarakat Minangkabau

Secara garis besar, penggunaan tato merupakan suatu hal yang tidak sejalan dengan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas memangku kebudayaan Minangkabau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pandangan kepada semua lapisan masyarakat Minangkabau mengenai *personal adjustment* pada perempuan yang bertato.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian terkait fenomena *personal adjustment* pada perempuan Minangkabau yang bertato terhadap persepsi masyarakat Minangkabau.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai definisi *personal adjustment*, definisi tato, dan definisi perempuan Minangkabau.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian kualitatif, karakteristik sampel, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, responden penelitian dan prosedur penelitian.

BAB IV: ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari rincian hasil temuan penelitian, analisis tema penelitian serta pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian, saran metodologis serta saran praktis hasil penelitian.